

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dan utama bagi keberlangsungan hidup anak sampai menginjak usia dewasa. Anak tidak hanya dibekali ilmu dari dalam keluarga, juga lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ialah salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang mempunyai peran penting sebab, pendidikan adalah fondasi awal pembentukan kecerdasan manusia untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berimajinasi dan berfikir kreatif seseorang. Pembentukan kecerdasan pada anak usia dini menjadi harapan baru untuk menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jati diri yang baik.

Bentuk pendidikan anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan serta tahapan capaian anak yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang di fokuskan pada anak sejak lahir hingga pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian suatu stimulus dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani rohani anak agar memiliki bekal dalam memasuki pendidikan jenjang selanjutnya. PAUD sangat berperan penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak yang hidup dalam lingkup keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat harus memahami identitas diri dan orang-orang yang ada di sekitarnya agar mampu beradaptasi dengan teman seusianya (Khairi, 2018).

Usia dini adalah periode yang sangat penting pada perkembangan individu. Periode ini ditandai munculnya dari segala fase krusial yang membentuk dasar kehidupan seseorang hingga tahap perkembangan selanjutnya. Periode pada anak usia dini merupakan periode yang paling penting dimana untuk memulai dalam tahapan menghafal Al-Qur'an. Usia 4-5 tahun dinyatakan oleh para ilmuwan sebagai masa keemasan (*golden age*). Disebut masa keemasan karena pada usia dini terjadi pertumbuhan sel-sel otak secara pesat. Pertumbuhan otak bagaikan bunga yang sedang mekar. pada era ini pertumbuhan otak memerlukan rangsangan-rangsangan pertumbuhan agar anak-anak menjadi cerdas. Cerdas secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual (Lukman & Mulyati, 2021).

Masuk pada periode ini, keahlian anak dalam belajar menghafalkan sangat cepat dan cenderung kuat serta dapat dipertahankan dengan waktu yang lama bahkan saat ia mulai menginjak periode dewasa. Ini merupakan salah satu wujud kemampuan berpikir logis anak dalam ranah kognitif. Kemampuan berpikir logis inilah yang merupakan kegiatan penalaran reflektif, kritis, serta kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep yang dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan pada suatu tindakan. Kemampuan berpikir logis ini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan yang menurut aturan logika dan dapat membuktikan kesimpulan itu benar sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diperoleh (Yuandana, 2022).

Taman kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun merupakan jalur pendidikan anak usia dini yang berbentuk jalur pendidikan formal. Anak difasilitasi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Selain itu, pengembangan kemampuan dasar yang lainnya adalah melalui aspek fisik motorik, seni dan kognitif (Wiyani, 2014).

Kemampuan kognitif inilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan aktivitas yang berkaitan dengan persepsi, ingatan atau pengolahan informasi yang menuntun seseorang akan memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, hingga pada perencanaan akan masa depan yang kesemuanya berhubungan dengan perhatian, pengamatan, perkiraan, penilaian serta pemikiran lainnya. Kegiatan yang menggunakan peran kognitif ini salah satunya adalah dengan mengingat (Desmita, 2009).

Kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Khadijah, 2020).

Seorang anak usia dini akan mengalami peningkatan dalam mengelola informasi. Pada usia ini pula, seorang anak mulai mengalami proses pembentukan memori jangka panjang. Kini sudah banyak kegiatan di TK yang melatih dan menstimulasi daya ingat anak. Bahkan di beberapa lembaga tertentu kemampuan hafalan yang berkaitan dengan ingatan ini justru menjadi sesuatu yang diunggulkan dan dimasukkan dalam visi lembaga terkait menjadi sebuah fokus kegiatan (Feldman, 2012).

Sementara itu, Patmodewo berpendapat bahwa kecerdasan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah melalui penggunaan pikiran, ingatan, dan gerakan desain. Pada anak usia dini, menghafal, mengulang, dan membiasakan diri dapat merangsang kemampuan kognitif. Kegiatan tersebut membantu menjaga dan mengaktifkan koneksi saraf di otak sehingga membantu mengembangkan kemampuan mengingat anak (Khadijah & Amelia, 2020).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Benjamin Samuel Bloom bahwa kemampuan mengingat merupakan langkah awal dalam mengembangkan ranah kognitif seseorang agar mampu menerapkan pengetahuan. Ranah kognitif ini terdiri dari 6 (enam) tingkatan, yaitu: (1). Pengetahuan, yang kemudian direvisi menjadi mengingat, (2). Pemahaman, (3). Aplikasi, (4). Parsing atau elaborasi (analisis), (5). Sintesis, dan (6). Evaluasi (Mulyani, 2020).

Anak bisa mulai belajar menghafalkan sejak usia 3 tahun, tetapi ada periode ideal untuk menghafalkan yaitu berada di antara usia 4 sampai 15 tahun.

Memberikan pendidikan kepada anak usia dini bertujuan untuk merangsang perkembangan mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pengembangan spiritual ini penting dalam membantu anak untuk mengenalkan Allah SWT sebagai Tuhannya melewati pembelajaran Al-Qur'an (Muhammad & Sakho 2018).

Pendidikan agama pada anak sejak usia dini memiliki peran yang penting dalam pembentukan dasar keimanan dan karakter anak. Salah satu bentuk pengajaran agama yang dapat diberikan kepada anak di jenjang taman kanak-kanak adalah pengenalan asmaul husna dalam Al-Quran. Pengenalan asmaul husna pada anak tidak hanya mengenalkan konsep ketuhanan, tetapi anak pun dapat memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak dini seperti sikap kesabaran, penyayang, mengasihi, dan bijaksana (Haderani, 2013).

Pentingnya pembelajaran *asmaul husna* pada anak usia dini tidak boleh diabaikan. Pada periode ini, anak-anak sudah bisa menangkap informasi yang didapatkan begitu cepat, tetapi juga sangat rentan pada pengaruh lingkungan di sekitarnya. Pada masa usia dini sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran agar anak bisa cepat faham dan mudah menghafal dengan mudah. Saat proses menghafalkan asmaul husna penggunaan metode pembelajaran penting digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

Menerapkan teknik penghafalan asmaul husna pada anak usia dini tidak lepas dari berbagai tantangan. Mengingat pada usia ini kemampuan anak dalam mengingat masih berada di tahap perkembangan yang sangat pesat namun

terbatas. Selain itu, beberapa metode pengajaran yang belum tepat serta kurang menarik perhatian anak dapat menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mengingat dan memahami nama-nama Allah yang ada dalam asmaul husna. berbagai pendekatan yang inovatif seperti penggunaan media visual, lagu, serta permainan edukatif perlu dipertimbangkan dalam pengajaran asmaul husna yang menyenangkan pada anak usia dini. Melalui beberapa pendekatan tersebut perlunya metode dalam menerapkannya.

Metode yang digunakan untuk menghafalkan *asmaul husna* merujuk pada pendekatan atau jalur yang diambil untuk berhasil menghafalnya dengan benar. Ada lima metode pada umumnya digunakan dalam menghafalkan asmaul husna dalam al-quran, yaitu Takrir, Wahdah, Talaqqi, Kitabah, dan Tasmi (Tentiasih & Ahmadi, 2021). Metode Talaqqi adalah salah satu pilihan yang tepat untuk anak usia dini yang sepenuhnya belum mahir dalam baca Al-Qur'an dari segi lafadz dan makhorijnya. Metode Talaqqi merupakan teknik menghafal yang telah digunakan sejak zaman Nabi dan tetap relevan hingga kini. Pendekatan ini mempertemukan antara guru dengan anak dan terjadi interaksi yang aktif pada saat proses menghafalkan asmaul husna dalam Al-Qur'an. Menghafalkan asmaul husna pada usia dini dapat berdampak besar dalam konteks kehidupan Muslim. Setiap anak mempunyai keunikan dan kecepatan belajar yang berbeda jadi tidak perlu menyamakan kemampuan anak satu dengan yang lainnya (Savira 2014).

Penerapan *asmaul husna* dalam pendidikan anak usia dini ini tidak hanya terbatas pada pengajaran lisan, juga dapat dilakukan melalui hafalan serta pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual, seperti contoh melalui metode

pembiasaan membaca rutin, kegiatan reflektif, serta pengaplikasian dalam kegiatan sehari-hari (Persatuan et al., 2022). Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Allah yang tercermin dalam *asmaul husna*, anak diharapkan mampu menghafalkan nama-nama Allah dengan menyenangkan.

Melalui adanya pembelajaran *Asmaul husna* yang diterapkan Di TK Tunas Darul Ulum maka menarik perhatian peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, yang dilakukan pada tanggal 10 oktober. Isi dari hasil observasi awal pra penelitian yang dilakukan menemukan adanya kemampuan anak yang belum maksimal dalam menghafal *asmaul husna* dalam buku panduan BAS (Buku Anak Sholeh). Buku anak sholeh ini merupakan suatu buku panduan yang dibuat oleh lembaga untuk anak, guru dan orang tua. Isi dari buku BAS ini meliputi bacaan doa sehari-hari, surah pendek juz 30, bacaan sholat dan wirid, hingga bacaan *asmaul husna*. Sedangkan penerapan *asmaul husna* baru-baru ini diterapkan pada anak dengan metode mengucapkan *asmaul husna* menggunakan syair lagu. Tujuannya untuk mengenalkan nama Allah pada anak sejak dini. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengeluhkan kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia 4-5 tahun yakni pada kelompok A.

Anak kelompok A di Tk Tunas Darul Ulum yang selanjutnya masuk kejenjang kelompok B diharapkan mampu menunjukkan peningkatan dalam penghafalan *asmaul husna* melalui metode yang diterapkan oleh guru. Metode ini yaitu murojaah. Metode murojaah *asmaul husna* di TK Tunas darul ulum dilakukan setiap pagi setelah pelaksanaan sholat dhuha tepatnya sebelum

pembelajaran dimulai. Berdasarkan masalah yang terdapat di Tk Tunas Darul Ulum, metode murojaah ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal asmaul husna meskipun di lafalkan dengan syair setiap pagi.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam membantu guru agar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal asmaul husna. salah satunya yakni menerapkan metode yang cocok dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna pada anak usia dini.

Berdasarkan kenyataan di lapangan serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Tunas Darul Ulum ditemukan bahwa kemampuan menghafal asmaul husna pada anak masih belum mampu dikatakan optimal. sebab anak hanya mampu menirukan guru dan membaca buku panduan yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Ummiyah S.Pd selaku kepala sekolah di TK Tunas Darul Ulum pada saat wawancara bahwa, proses pembelajaran *asmaul husna* ini tidak hanya memperkenalkan anak pada sifat-sifat tuhan. Akan tetapi anak juga dilatih dalam kemampuan kognitif serta emosionalnya. Seperti halnya yang dikatakan Bu Ummiyah S.Pd jika penghafalan *asmaul husna* yang diharapkan ini akan dapat meningkatkan rasa ketertarikan dan rasa cinta anak terhadap agama serta memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan spiritual anak. Meskipun demikian, masih diperlukan metode yang lebih efektif dalam mengajarkan *asmaul husna* agar anak lebih mudah dalam mengingat atau hingga memahami maknanya.

Seiring dengan pentingnya pembelajaran yang melibatkan asmaul husna sejak dini, ada beberapa metode yang dianggap efektif untuk digunakan dalam membantu menghafal asmaul husna. Salah satu metode yang sering diterapkan yakni metode *talaqqi*. metode ini melibatkan adanya interaksi secara langsung antara guru dan anak. beberapa penelitian relevan sebelumnya menunjukkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam mengajarkan Al-Quran, akan tetapi masih sangat sedikit penelitian yang meneliti adanya pengaruh metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal asmaul husna khususnya pada anak usia 4-5 tahun. Sedangkan pada usia tersebut adalah periode penting dalam perkembangan daya ingat serta bahasa anak. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi *gap* dalam penelitian dengan menganalisis adanya pengaruh metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal asmaul husna pada anak usia 4-5 tahun yang masih belum banyak dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di TK Tunas Darul Ulum dengan memformulasikan judul “Pengaruh Metode *Talaqqi* Terhadap Kemampuan Menghafal *Asmaul husna* Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Dengan tujuan ingin meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal *asmaul husna* sebelum memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyyah ataupun Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan-rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia 4-5 tahun?
2. Seberapa besar kontribusi pengaruh metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia 4-5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang ditemukan diatas, ada beberapa tujuan sebagai berikut;

1. Tujuan umum

Untuk melatih kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Darul Ulum.

2. Tujuan khusus.

Untuk mengetahui pengaruh dan seberapa pengaruh dari adanya metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia 4-5 tahun di Tk Tunas Darul Ulum.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang cara mengajarkan penghafalan *asmaul husna* pada anak pada usia 4-5 tahun khususnya pengaruh Penerapan Metode *talaqqi* terhadap kemampuan menghafal *asmaul husna* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Penulis

Dapat mengetahui adanya pengaruh dari metode talaqqi terhadap kemampuan menghafal asmaul husna pada anak usia 4-5 tahun serta menambah pengalaman serta wawasan baru secara langsung mengenai cara mengajarkan penghafalan khususnya asmaul husna pada anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat menambah masukan bagi peneliti selanjutnya apabila mengambil topik yang sama dengan peneliti sebelumnya.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan kepada guru mengenai strategi dan metode yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna pada anak usia 4-5 tahun di Tk Tunas Darul Ulum.

d. Bagi Lembaga TK

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan masukan dalam mengadakan fasilitas, sarana, prasarana, media, dan metode belajar yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal asmaul husna.

e. Bagi Orang Tua

Dapat menambah ilmu serta wawasan para orang tua cara mestimulus kemampuan menghafal asmaul husna anak yang sudah dibangun dilembaga.

f. Bagi Anak

Anak sebagai subjek penelitian diharapkan secara langsung dapat menunjukkan kemampuan menghafal asmaul husna dengan mudah dan anak dapat tertarik dengan kegiatan pembelajaran asmaul husna sehingga seiring berjalannya waktu kemampuannya menghafal asmaul husna pada anak mampu berkembang secara optimal.

1.5 Batasan Penelitian

Melihat dari permasalahan yang ada, untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas maka pada penelitian ini diberi batasan pada penulisan yaitu pada pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal *Asmaul Husna* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tunas Darul Ulum. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Tk Tunas Darul Ulum yang dibatasi pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada penghafalan asmaul husna saja tanpa melibatkan arti karena fokus capaian diarahkan pada pengenalan lafadz dan ingatan pada asmaul husna terlebih dahulu, sesuai dengan tahap pra operasional anak serta tujuan capaian pembelajaran yang dirancang. Meskipun demikian, pada penelitian ini guru tetap menyampaikan maknanya melalui penjelasan atau diskusi pada saat pembelajaran agar anak memahami nilai-nilai dari asmaul husna yang dihafal.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Metode talaqqi, adalah suatu cara menghafal dengan kegiatan guru membacakan terlebih dahulu bacaan atau ayat yang akan dihafalkan

kemudian anak mengikuti bacaan serta mengulang bacaan dengan nyaring, berulang-ulang dengan bimbingan guru sampai anak dapat benar-benar melafalkan dengan kemampuan menghafalnya (Acim, 2022).

2. Kemampuan menghafal, ialah proses untuk mengungkapkan kembali sesuatu yang dialami dan sesuatu yang pernah ditangkap dengan panca indra. Cara untuk mengukur kemampuan dalam menghafal dapat dilakukan melalui upaya mengingat kembali (*recall*), upaya mengenal kembali (*recognition*), dan upaya mempelajari kembali (*relearning*) (Suroso, 2010).
3. Anak usia 4-5 tahun, ialah anak yang berada pada tahap perkembangan prasekolah, dimana pada tahap ini anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, emosional, dan fisik dengan pesat.